

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perencanaan penelitian ini dipicu oleh kegelisahan peneliti karena melihat, mengalami dan merasakan dampak beragamnya informasi sosial media yang belum pasti kebenarannya (berita hoax). Peneliti sadar bahwa informasi dapat menimbulkan kesalahpahaman (pemikiran individu yang berbeda). Adanya perbedaan pendapat perlu untuk didiskusikan dalam dialog yang baik agar tidak memicu konflik yang berujung pertengkaran. Disinilah pentingnya memperhatikan proses berpikir secara individu dan berpikir secara kelompok dalam diskusi. Maryono (2015: 12) menjelaskan bahwa masalah internal yang dihadapi bangsa Indonesia diantaranya adalah keberagaman, seharusnya bangsa ini terdorong untuk berpikir secara sistematis.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam, peneliti berasumsi permasalahan tersebut merupakan permasalahan umum yang dapat diurai kedalam permasalahan secara khusus pada proses pembelajaran di kelas. Peneliti dalam hal ini lebih memperhatikan proses berpikir secara individu dan kegiatan diskusi dalam kelompok pada kegiatan belajar di dalam kelas. Selain itu peneliti berasumsi bahwa pemikiran individu akan memberikan kontribusi pada pemikiran kelompok dalam proses diskusi atau dialog sehingga diharapkan ada pemikiran bersama sebagai hasil diskusi atau dialog yang diharapkan dapat menyatukan perbedaan.

Malawi (2018: 114) menjelaskan bahwa siswa sebagai individu diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Peneliti berasumsi bahwa kebiasaan menerima perbedaan pendapat dalam proses berpikir seharusnya mulai diterapkan pada anak usia jenjang pendidikan dasar. Berpikir menjadi bagian penting dalam belajar. Sebab berpikir merupakan aktivitas belajar yang menggunakan akal sebagai potensi manusia dan anugrah Tuhan. Sehingga berpikir dapat dioptimalkan, dilatih dan dikembangkan dalam aktivitas belajar secara individu dan kelompok.

Winkel dalam Susanto (2012: 4) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis berpikiran bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang memerlukan kemauan dan usaha sehingga terjadi perubahan. Selain itu terlihat bahwa kegiatan belajar membutuhkan adanya interaksi yang aktif untuk terjadinya suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu ataupun dari yang tahu menjadi lebih tahu. Bertolak dari pendapat di atas pada dasarnya perubahan dapat terjadi setiap waktu sesuai dengan keinginan manusia yang cenderung untuk menjadi lebih baik. Adanya keinginan manusia yang cenderung berubah menjadi lebih baik inilah yang disebut dengan motivasi untuk belajar. Untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik, salah satu tempat belajar yang relatif efektif adalah di lingkungan sekolah. Sebab belajar di sekolah memperlihatkan adanya interaksi antar sesama siswa sekaligus interaksi antara siswa dengan guru melalui kegiatan belajar di kelas.

Pada pelaksanaan survey di UPT SDN 19 Gresik, peneliti mendapatkan hasil bahwa meskipun ada penerapan kegiatan belajar kelompok kenyataan yang ada kegiatan belajar tersebut belum efektif. Kegiatan dalam kelompok hanya dilakukan oleh beberapa siswa, ada beberapa siswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan belajar di kelompoknya. Selain itu peneliti mendapatkan bahwa belum ada kebiasaan berdialog dan berdiskusi secara insentif antar teman dalam kelompok, siswa belum terbiasa melakukan kegiatan presentasi. Ini lah yang menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menjadi alternatif untuk penyelesaian permasalahan tersebut, sehingga dapat diterapkan guru dalam kegiatan belajar di kelas.

Gie dalam Miming (2004: 6) mengungkapkan bahwa motivasi dari diri sendiri perlu mendapatkan rangsangan dari luar. Apabila pendapat ini dikaitkan dengan belajar siswa maka peran guru dengan menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar di kelas dapat memberikan motivasi belajar. Sanjaya (2006: 24) menyatakan bahwa guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Berdasarkan pernyataan tersebut guru tidak hanya berfungsi sebagai motivator, guru juga berfungsi sebagai pengelola. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat membantu tugas Guru dalam menjalankan fungsi guru sebagai pengelola, motivator sekaligus fasilitator dan pembimbing dalam tiap tahapan proses pembelajaran.

Dari uraian di atas mendasari penulis sebagai calon guru sekolah dasar untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas IV UPT SDN 19 Gresik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik?
3. Bagaimana proses penilaian aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: .

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa terhadap pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas IV di UPT SDN 19 Gresik. dengan menggunakan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas IV di UPT SDN 19 Gresik. dengan menggunakan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*).
3. Untuk mendeskripsikan proses penilaian aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas IV di UPT SDN 19 Gresik. dengan menggunakan penilaian akhir pembelajaran (*assessment of learning*).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

Bagi sekolah:

1. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai wacana baru bagi pengamat pendidikan untuk memberikan inspirasi dalam perkembangan pendidikan.

Bagi siswa:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa berpikir secara mandiri dalam kegiatan individu.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa terbiasa menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi dalam kelompok.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa berpandangan luas setelah terbiasa berdiskusi sehingga dapat menerima perbedaan pendapat (keberagaman)

Bagi guru:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi para guru untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas.
2. Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan kepada peneliti yang relatif belum berpengalaman sebagai guru.

Bagi kalangan sosial:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk meminimal dalam menyikapi dan mengatasi berita hoax.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam berpikir kritis dan berdiskusi serta presentasi.
3. Hasil penelitian yang sejenis laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para peneliti lain.

#### **E. Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV di UPT SDN 19 Gresik tahun ajaran 2019-2020.
2. Pembelajaran tematik yang dikenai penelitian hanya pada satu tema untuk jenjang sekolah dasar kelas IV pada pembelajaran sesuai jadwal di UPT SDN 19 Gresik tahun ajaran 2019-2020
3. Kurikulum yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan kurikulum 13 pada mata pelajaran IPS.

## F. Definisi Operasioanal

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS adalah model pembelajaran yang menekankan proses belajar secara individu (internal) sekaligus proses belajar yang melibatkan interaksi dengan orang lain (eksternal).
2. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang memakai tema (pokok pikiran atau gagasan) untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
3. Aktivitas siswa adalah adanya pencapaian perubahan aktivitas *think* (bepikir individu), *pair* (diskusi dalam kelompok/ pasangan) dan *share* (berbagi pengetahuan dalam presentasi) serta adanya pencapaian nilai ketuntasan belajar pada hasil lembar kegiatan individu dan lembar kegiatan kelompok dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.